

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Beberapa tahun terakhir ini, negara-negara di kawasan Amerika Latin menjadi hangat diperbincangkan oleh para pemimpin negara-negara di dunia, para pemikir, politikus dan tidak ketinggalan kaum akademisi. Amerika Latin kini muncul dan dianggap sebagai etalase dunia, pada saat krisis Timur Tengah tidak kunjung usai, dan memunculkan sosok-sosok baru pemimpin negara yang saat ini dikatakan sebagai orang-orang yang paling lantang menyuarakan penolakannya pada negara adidaya, *United States of America* atau USA.

Selain Ahmadinejad dan Fidel Castro yang telah lebih dulu muncul sebagai Presiden di Kuba, kehadiran para pemimpin baru di kawasan Amerika Latin tersebut dirasa membawa angin segar kala hegemoni USA tumbuh tanpa tanding.

Dengan mengusung gerakan Kiri dan Sosialisme dengan berbagai bentuk baru, negara-negara di kawasan tersebut mampu bangkit, baik dalam hal politik, kehidupan sosial dan ekonomi tanpa harus bergantung pada bantuan organisasi-organisasi internasional yang notabene adalah dibawah kendali negara-negara barat termasuk USA.

Di saat yang hampir bersamaan, studi-studi dan teori-teori tentang



yang membahas gerakan sosial langsung kepada hal-hal yang dianggap paling substantif, di antaranya faktor-faktor yang dihitung bagi proses mobilisasi atau perbedaan antara gerakan sosial lama (*old social movements*) dan gerakan sosial baru (*new social movements*), atau juga dengan mengadopsi sejumlah konsep seperti “aksi kolektif” (*collective action*), “perubahan sosial” (*social change*), “konflik sosial” (*social conflict*) dan sebagainya.<sup>1</sup>

Sekalipun demikian, terminologi dari gerakan sosial ini sering kali didefinisikan secara heterogen/beragam terhadap sejumlah fenomena-fenomena sosial dan politik seperti revolusi, sekte-sekte keagamaan, organisasi-organisasi politik atau satu isu (masalah) yang mengkampanyekan banyak hal, pada sebuah kesempatan didefinisikan sebagai “gerakan sosial”.<sup>2</sup>

Diskusi mengenai konsep gerakan sosial banyak muncul dari berbagai pendekatan paradigmatik (*school of thought*).<sup>3</sup> Secara umum banyak yang mengkonotasikan bahwa gerakan sosial sebagai sebuah dinamika sosial yang berjalan secara khusus. Ada pandangan yang melihat bahwa gerakan sosial ada dalam sebuah proses di mana sejumlah aktor-aktor yang berbeda, baik secara individu, kelompok-kelompok informal dan atau organisasi-organisasi, melakukan elaborasi melalui aktivitas bersama atau komunikasi, mendefinisikan secara bersama bahwa mereka adalah satu bagian dari sebuah posisi tertentu dalam sebuah konflik sosial.

---

1. ...

Hal ini menjadi sangat menarik karena banyak munculnya fenomena-fenomena yang berkembang sejak awal abad ke-20, terutama ditandai dengan lahirnya sejumlah gerakan perlawanan yang dilakukan oleh mahasiswa pada tahun 60-an di banyak negara di semua belahan dunia. Termasuk fenomena-fenomena yang terjadi di negara-negara Amerika Latin.

Tonggak pertama yang menjadi pelopor tegaknya kembali Sosialisme dan dianggap menjadi bagian dari imperium Rusia, adalah dimulai dari sebuah negara di kawasan Amerika Latin, Kuba, di bawah kepemimpinan seorang yang juga dianggap sebagai pemimpin spiritual Amerika Latin, Fidel Castro. Bersama sahabatnya, Che Guevara, sebagai otak pemikiran dan pergerakan, Castro melakukan perjuangan untuk menggulingkan pemerintahan diktator Batista saat itu.

Sosialisme tegak di Kuba tepat pada tanggal 6 Januari 1959, dengan langkah Castro yang menasionalisasi perusahaan-perusahaan asing. Walaupun juga mendapat kecaman dunia internasional, terbukti cara kepemimpinan Castro dengan Sosialismenya mampu membawanya ditashbihkan sebagai presiden seumur hidup bagi Kuba.

Namun, fenomena yang dianggap sebagai awal tegaknya Sosialisme adalah terjadi hampir 30 tahun kemudian yang dimana juga terjadi negara belahan bumi yang sama yaitu di benua Amerika bagian selatan, dengan munculnya Hugo Chavez di Venezuela.

Serentetan gerakan sosial yang terjadi di negara-negara kawasan Amerika Latin dimulai sejak tahun tersebut (1904). Awal keberangkitan tersebut

dimulai dari hutan belantara Lacandon di Meksiko dengan gerakan Zapatista-nya sampai ke hutan beton Santiago, Chili, yang dimana pada awal tahun 2006 kemarin telah terpilih Presiden Sosialis perempuan pertama di Amerika Latin.

Di lain tempat di benua yang sama, sejumlah pemimpin gerakan Kiri di Uruguay, Argentina, Brazil, Venezuela dan Bolivia telah berhasil merebut kursi kepemimpinan di Negara masing-masing melalui jalur parlementer.

Sebagai penulis, ketertarikan saya terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di kawasan Amerika Latin tersebut menjadi sangat besar sehingga mendorong saya untuk mengangkatnya menjadi topik dalam skripsi saya. Hal ini disebabkan oleh karena saya melihat bahwa terdapat kemiripan persoalan yang sedang dihadapi oleh negara-negara di kawasan tersebut dengan Indonesia.

Selain itu jika disadari bahwa posisi tawar-menawar (*bargaining position*) negara-negara di kawasan Amerika Latin tersebut seperti Venezuela dan Bolivia semakin kuat dan diperhitungkan. Baik karena minyak dan gas buminya, juga karena pengaruh ideologi yang diusung negara-negara tersebut.

Pada akhirnya, ada 2 (dua) sebab atau alasan utama mengapa Gerakan Zapatista dan perjuangan Evo Morales dengan MAS begitu unik dan diambil sebagai studi kasus dalam skripsi ini. *Pertama*, Gerakan Zapatista dan Evo Morales (MAS) memiliki kesamaan yaitu sebuah gerakan yang berbasis pada masyarakat pribumi (*indigenous peoples*). Evo Morales sendiri adalah seorang presiden dari bangsa Aymara yang merupakan orang pribumi pertama yang

berhasil menjadi presiden di sebuah negara (Bolivia) yang mayoritas penduduknya adalah bangsa Indian.

Gerakan Zapatista juga merupakan sebuah gerakan yang berbasis pada gerakan etnis (*indigenous peoples*) yaitu orang-orang bangsa Maya yang mayoritas petani di Meksiko. Walaupun Sub-Commandante Marcos (seperti yang dilansir oleh pemerintah Meksiko) bahwa Marcos adalah seorang mantan dosen dan bukanlah orang asli pribumi melainkan seorang *Spanik*, namun dengan penggunaan sebutan Sub-Commandante, merupakan pengakuan dari Marcos bahwa dirinya bukanlah pemimpin (*leader*) dari Zapatista melainkan ada Dewan Adat yang berada di atasnya.<sup>4</sup>

*Kedua*, adalah bahwa baik Gerakan Zapatista maupun Evo Morales dengan Gerakan Menuju Sosialisme (MAS), sama-sama menyatakan diri anti terhadap kapitalisme (neo-liberal) yang “menggerogoti” negara-negara di Amerika Latin, termasuk negara mereka, melalui ekspansi hegemoni Amerika Serikat.

Dua alasan tersebut menjadi dasar mengapa saya mengambil 2 (dua) gerakan Kiri di Amerika Latin sebagai studi kasus untuk membuktikan hipotesis saya dalam penulisan skripsi ini.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih mengetahui bagaimana fenomena Gerakan Sosial Baru di kawasan Amerika Latin dengan

berhasil menjadi bagian di sebuah negara (Belanda) yang merupakan  
pendukungnya dalam proses belajar.

Gerakan YAPSI juga merupakan salah satu faktor yang mendorong  
terlaksananya (Wawasan Kebangsaan) yaitu orang-orang bangsa yang  
yang berminat di bidang sosial-politik dan ekonomi seperti  
yang berminat di bidang politik (di bidang politik) yang adalah salah satu  
dasar dan faktor yang mendorong timbulnya gerakan sosial-politik  
dan sosial-politik yang berorientasi pada pembangunan masyarakat  
di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan yang  
dikemukakan oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional yang menyatakan  
keinginan untuk memajukan bangsa Indonesia.

Walaupun demikian, dalam gerakan YAPSI, nilai-nilai yang  
dijunjung adalah nilai-nilai yang berorientasi pada pembangunan  
kehidupan masyarakat (YAPSI) yang sangat erat kaitannya dengan  
kehidupan masyarakat (kehidupan) yang berorientasi pada  
kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial-politik.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan yang  
dikemukakan oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional yang menyatakan  
keinginan untuk memajukan bangsa Indonesia.

### 1.1.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui  
tentang perkembangan YAPSI di Indonesia.

mengambil studi kasus Gerakan Zapatista di Meksiko dan perjuangan Evo Morales dengan MOS-nya di Bolivia.

Serta apakah yang sedang diperjuangkan oleh gerakan-gerakan tersebut sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah usaha untuk mewujudkan apa yang disebut Demokrasi Radikal Pluralis sebagai alternatif selain Demokrasi Liberal.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Bermula dari gerakan Zapatista di pojok Barat Daya Meksiko pada tanggal 1 Januari 1994, yang meminjam nama gerakan kemerdekaan Meksiko dari Spanyol seabad sebelumnya yang dipimpin oleh Emiliano Zapata.<sup>5</sup> Pada tanggal 1 Januari 1994, saat Meksiko resmi bergabung dengan USA dan Kanada dalam NAFTA, sejumlah petani bangsa Maya di negara bagian Chiapas melakukan pemberontakan bersenjata hingga berhasil menguasai negara bagian tersebut selama beberapa bulan, yang kemudian dinamakan gerakan Zapatista.

NAFTA (*North America Free Trade Area*) sendiri merupakan perjanjian yang ditandatangani sejak tahun 1992 antara Presiden USA George Bush, Perdana Menteri Kanada Brian Mulroney dan Presiden Meksiko Carlos Salinas. Perjanjian ini bukanlah sembarang perjanjian melainkan perjanjian untuk membentuk zona/wilayah bebas berdagang tanpa pembatasan pagar negara masing-masing.

---

<sup>5</sup> A. ditiada, *George Bush: Melalui Diktator*, Kamis 5 Januari 2006, "Kekawatiran Gerakan Kiri"



NAFTA ini terdiri dari tiga perjanjian yaitu antara USA dan Kanada, antara Meksiko dan USA, dan antara Kanada dan Meksiko. Ini adalah preseden buruk. Perjanjian perdagangan bebas bilateral pertama, dimana negara maju dan negara terbelakang saling mengikatkan diri dalam sebuah kesepakatan yang tidak adil, membuat negara terbelakang rela menundukan diri dan membawa penumpangnya masuk dalam perahu yang melaju ke pulau bunuh diri.<sup>6</sup>

Perlu diketahui bahwa kesengsaraan akibat neo-liberalisme di Amerika Latin memang sungguh nyata. Selama dipimpin oleh presiden yang pro-AS dan menerima pasar bebas, di mana neoliberalisme diterapkan sebagai lampiran doktrin, di kawasan ini pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan pada masa neoliberal tidak lah lebih tinggi ketimbang yang dicapai oleh kebijakan pembangunan (negara) sebelumnya.

Setelah PD II, Amerika Latin tak memiliki hutang sama sekali, tapi sekarang berhutang sebesar 1 trilyun dolar. Itu merupakan hutang per kapita tertinggi di dunia. Kesenjangan pendapatan antara si kaya dan si miskin juga yang terbesar di dunia. Saat ini, negara-negara di Amerika Latin, mengalami saat yang paling berat sepanjang sejarahnya karena semakin banyak orang miskin, pengangguran, dan yang kelaparan.<sup>7</sup>

Pemberontakan Zapatista tidak dapat dilihat hanya sejak tahun terjadinya pemberontakan itu saja. Namun harus dilihat dalam konteks sebuah

---

<sup>6</sup> Marcos, Subcomandante, "*Bayang Tak Berwajah : Dokumen Perlawanan Tentara Pembebasan Nasional Zapatista 1994-1996*", Pengantar : Noer Fauzi, *Insist Press*, Yogyakarta, 2003.

<sup>7</sup> Fidel Castro, *Globalisasi Neo-liberal dan Dunia Ketiga*. Dalam *JURNAL KIRI*, Volume 3,

negara yang besar yaitu Meksiko. Gerakan Zapatista, yang di motori oleh kaum petani di Chiapas, merupakan pemberontakan terhadap ketidakadilan pemerintah Meksiko terhadap petani kecil.

Meksiko, yang terletak berbatasan langsung dengan Amerika Serikat (USA) di sebelah utara dan dengan Guatemala dan Belize di sebelah barat, adalah suatu negara yang besar dalam arti fisik, jumlah penduduk, kebudayaan, maupun sejarah. Perkiraan jumlah penduduknya sekarang adalah sekitar 100 juta, dengan bentangan daratan yang besarnya kurang lebih sama dengan Indonesia (hanya saja Indonesia adalah negara kepulauan).

Mayoritas orang Meksiko memiliki asal usul Suku Indian, namun hanya 8% saja yang masih menggunakan bahasa Indian, di mana hampir sebagian besar penduduknya menggunakan bahasa Spanyol (bahasa penjajah mereka).

Pemerintah Meksiko telah menjadi pelayan pasar bebas dengan meliberalisasikan pertanian yang menjadi pekerjaan pokok bagi hampir sebagian besar penduduk kecil di Meksiko, serta aktif dalam perundingan WTO serta mewujudkan zona perdagangan bebas Amerika Serikat, meskipun hal itu telah merugikan sebagian rakyat Meksiko. Pada gilirannya, konstelasi politik negeri Meksiko ini semakin terpolarisasi.

Dukungan kuat untuk reformasi neo-liberal tetap menjadi kebijakan negara, dengan dukungan luas dari dunia internasional dan para industrialis di bagian Utara. Tapi dengan semakin banyaknya sektor dan kelas sosial atau

kepentingan mereka, membuat kerjasama antar sektor dan kelas sosial kian bangkit di dunia politik.

Singkat kata, Meksiko adalah penerap ideologi pembangunan seutuhnya. Semua dilaksanakan melalui dominasi partai diktator PRI (*Institusional Revolutionary Party*) selama lebih dari 70 tahun. Dominasi ini pula yang menjadikan tentara Meksiko menjadi kaki tangan represinya. Sentralisasi diciptakan melalui pengendalian Pemilu yang kotor, praktek KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) tumbuh subur. Semua ini melahirkan semacam ketidakpercayaan rakyat terhadap politik, partai, politikus dan pemerintah sebagai pihak yang akan memperjuangkan kesejahteraan rakyat.

Hal-hal tersebut di atas merupakan beberapa faktor pemicu lahirnya Gerakan Zapatista, yang dimulai dari negara bagian Chiapas dan melakukan pemberontakan terhadap rezim pemerintah. Walaupun pada akhirnya dapat dipukul mundur oleh tentara Meksiko, sampai saat ini gerakan tersebut di bawah Sub-Commandante Marcos, tetap punya nama dan pengaruh di dunia internasional.

Saat gaung Zapatista mereda, Brazil mengejutkan dunia dengan terpilihnya calon dari Partai Buruh sebagai Presiden, yaitu Luiz Inacio da Silva alias Lula. Gerakan Buruh Tani, buruh industri di kota, cendekiawan dan rohaniwan adalah basis pendukungnya dengan *Partido Trabalhadores* (Partai Buruh) sebagai kendaraan politiknya.

Gerakan buruh tani merupakan gerakan buruh penyadap karet di

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

Pedesaan Tak Bertanah atau *Movimiento dos Trabalhadores Rurais Sem Terra* (MST). Gerakan ini menjadi tulang punggung Partai Buruh.

Kemudian, kemenangan Hugo Chavez, sepertinya telah memberi efek domino di kawasan Amerika Latin, termasuk di Peru, Bolivia dan Chili. Pada tahun 2005, melalui pemilu, Evo Morales merebut lebih dari separuh suara yang mengantarkannya menjadi Presiden Bolivia.

Evo Morales berasal dari bangsa Aymara. Morales, di kalangan orang-orang Aymara dan Quechua, dikenal sebagai Pemimpin Besar atau *Apu Maliku* yang mendapat mandat dari kedua suku asli yang terbesar di Bolivia untuk memimpin jaringan dewan-dewan adat di Pegunungan Andes yang bahkan lebih tua dari kekaisaran Inca, dan kini telah mengalami kebangkitan karena negara tidak berfungsi meningkatkan kesejahteraan penduduk asli negeri itu.

Perjuangan Evo Morales sudah dirintis 15 tahun sebelum akhirnya terpilih dalam pemilu yang adil dan jujur, dengan basis pendukung utama para petani koka, yang juga merupakan bangsa-bangsa pribumi (*indigenous peoples*).

Dengan kendaraan politiknya, Gerakan Menuju Sosialisme atau *Movimiento al Socialismo* (MAS). Gerakan ini adalah sebuah aliansi yang lebar antara serikat-serikat buruh kiri, serikat petani koka (*cocaleros*) yang merupakan basis politik awal Evo Morales, dan gerakan-gerakan lain

MAS memiliki *platform* politik yang cukup luas, yaitu penghapusan sistem ekonomi neo-liberal, partisipasi bangsa-bangsa pribumi yang lebih besar dalam sistem politik nasional, nasionalisasi industri, legalisasi penanaman tanaman koka dan pembagian yang lebih adil atas sumber daya nasional.<sup>8</sup>

Kebangkitan bangsa-bangsa pribumi ternyata bukan saja milik Bolivia, tapi juga mengubah atmosfer politik di sebagian besar negara-negara hasil kolonisasi Spanyol dan Portugis tersebut. Sejak tahun 2000, gerakan bangsa pribumi telah membuat empat orang presiden di Ekuador dan Bolivia terguling, dua di antaranya saja terjadi dalam tahun 2004 saja.

Partai-partai politik pribumi telah bermunculan di Bolivia, Kolombia, Venezuela, Peru, Argentina, Guyana, Meksiko dan Nikaragua. Di Chili selatan, lebih dari selusin kota sekarang dikuasai oleh walikota-walikota dari suku Mapuche. Sedangkan di Kolombia dan Venezuela walaupun hanya merupakan minoritas, penduduk pribumi telah ikut memilih. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat luas yang bukan penduduk asli melihat kandidat-kandidat partai-partai pribumi lebih *committed* pada reformasi.

Gerakan Zapatista di Meksiko dan perjuangan Evo Morales dengan MAS di Bolivia belakangan ini menjadi fenomena yang sangat menarik

.....

## **D. Pokok Permasalahan**

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka muncul permasalahan yang menjadi pokok/fokus dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengapa Gerakan-gerakan Sosial Baru secara signifikan muncul di negara-negara Amerika Latin, seperti di Meksiko dan Bolivia ?
2. Apakah yang diperjuangkan oleh Gerakan-gerakan Sosial Baru seperti Gerakan Zapatista di Meksiko dan MAS (*Movimiento Al Socialismo*) oleh Evo Morales di Bolivia tersebut ?

## **E. Kerangka Pemikiran**

Untuk memudahkan dalam menganalisa permasalahan dan membentuk hipotesa dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Hegemony Theory* atau Teori Hegemoni Antonio Gramsci dan *New Social Movements Concept* atau Konsep Gerakan Sosialisme Baru oleh Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe.

### **E.1 Hegemoni oleh Antonio Gramsci**

Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut "*eugemonia*", sebagaimana dikemukakan *Encyclopedia Britanica* dalam prakteknya di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh

dilakukan oleh negara kota Athena dan Sparta terhadap negara-negara lain yang sejajar.<sup>9</sup>

Dalam pengertian di jaman ini, hegemoni menunjukkan yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap Negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam negara “pemimpin”. Dalam konteks politik internasional misalnya, pada periode perang dingin, pertarungan pengaruh antara negara adidaya seperti AS dan Uni Sovyet, biasanya disebut sebagai perang untuk menjadi kekuatan hegemonik di dunia.<sup>10</sup>

Hegemoni, dianggap sebagai satu-satunya warisan Marxis yang bisa dipertahankan sampai sekarang, ditengah berbagai penafsiran ulang Marxisme oleh para pemikir Marxis, yang dengan caranya masing-masing “menyesuaikan” Marxisme pada zamannya. Mulai dari Marxis Polandia Roca Luxumburg, lalu dilanjutkan dengan pembentukan ortodoksi Marxisme Kautsky, kemudian Bernstein, G. Sorel dengan sindikalisme radikalnya sampai pada Antonio Gramsci dengan konsep Hegemoni-nya yang merupakan kombinasi hegemoni Lenin dan konsep “blok” dari Sorel.

Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi.<sup>11</sup> Dalam catatannya terhadap karya Machiavelli, *The Prince* (Sang Penguasa), Gramsci menggunakan *centaur*

---

<sup>9</sup> Patria, Nezar dan Andi Arief, “Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni”, *Pustaka Pelajar*, hal. 115.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 116.





mitologi Yunani, yaitu setengah binatang dan setengah manusia, sebagai simbol dari “perspektif ganda” suatu tindakan politik (kekuatan dan konsensus, otoritas dan hegemoni, kekerasan dan kesopanan).

Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni adalah suatu organisasi konsensus. Konsensus yang tidak dipaksakan, hegemoni dibutuhkan untuk menggalang kekuatan di antara kelas proletar untuk menciptakan “*historical bloc*”.

Dasar-dasar konsep hegemoni pada awalnya coba diletakan oleh Lenin dengan menyempurnakan upaya yang telah dikerjakan oleh para pendiri gerakan Buruh Rusia. Istilah hegemoni pertama kali dipakai oleh Plekhanov dan pengikut Marxis Rusia lainnya pada tahun 1880-an untuk menunjukkan perlunya kelas pekerja untuk membangun aliansi dengan petani dengan tujuan meruntuhkan gerakan Tsarisme. Kelas pekerja harus mengembangkan kekuatan nasional, berjuang untuk membebaskan semua kelas atau kelompok yang tertindas.

Gramsci menambahkan dimensi baru pada masalah strategi untuk revolusi yang dikemukakan oleh Lenin, yaitu tentang strategi yang harus dijalankan oleh kelas pekerja dan anggota-anggotanya untuk memperoleh dukungan mayoritas. Gramsci menambahkan dengan memperluas

...tindakan politik hegemoni juga mencakup peran kelas kapitalis beserta

anggotanya, baik dalam merebut kekuasaan Negara maupun dalam mempertahankan kekuasaan yang sudah diperoleh.

Gramsci membedakan antara dominasi (kekerasan) dengan kepemimpinan moral dan intelektual. Seperti yang dikutip dari catatan Gramsci selama di penjara, *Selection from Prison Notebooks*, halaman 57-68<sup>12</sup> yaitu :

“Suatu kelompok sosial bisa, bahkan harus, menjalankan kepemimpinan sebelum merebut kekuasaan pemerintahan (hal ini jelas merupakan salah satu syarat utama untuk memperoleh kekuasaan tersebut) ; kesiapan itu pada gilirannya menjadi sangat penting ketika kelompok itu menjalankan kekuasaan, bahkan seandainya kekuasaan tetap berada di tangan kelompok, maka mereka harus tetap ‘memimpin’ “.

Jadi Gramsci mengubah makna hegemoni dari strategi, sebagaimana menurut Lenin, menjadi sebuah konsep yang seperti halnya konsep Marxis tentang kekuatan dan hubungan produksi, kelas dan negara, menjadi sarana untuk memahami masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya. Gramsci mengembangkan gagasan tentang kepemimpinan dan pelaksanaannya sebagai syarat untuk memperoleh kekuasaan negara ke dalam konsepnya tentang hegemoni.

Perlu diingat bahwa analisis Gramsci tentang berbagai konsep yang dikemukakannya adalah saling berhubungan dan masing-masing konsep tidak dapat berdiri sendiri. Konsep *civil society* sendiri merupakan bagian dari analisis tentang struktur dan sistem negara dalam Kapitalisme dan

Bagi Gramsci, proses hegemoni terjadi apabila cara hidup, cara berpikir dan pandangan pemikiran masyarakat bawah terutama kaum proletar telah meniru dan menerima cara berpikir dan gaya hidup dari kelompok elit yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka. Dengan kata lain jika ideologi dari golongan yang mendominasi telah diambil alih secara sukarela oleh yang didominasi.

Proses hegemoni seringkali justru menyangkut perebutan pengaruh konsep realitas dari pandangan mereka yang mendominasi berhasil diambil oleh mereka yang didominasi. Sehingga akibatnya proses hegemoni akan sangat mempengaruhi kehidupan sosial dan pribadi mereka yang dihegemoni, bahkan berpengaruh pada cita rasa moralitas, prinsip keagamaan dan intelektual mereka.

Hegemoni merupakan hubungan antara kelas dengan kekuatan sosial lain. Kelas hegemonik atau kelompok kelas hegemonik, adalah kelas yang mendapatkan persetujuan dari kekuatan dan kelas sosial lain dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis.

Dalam hubungan antara kepemimpinan dan dominasi tersebut, memunculkan tiga hal penting. Pertama, dominasi dijalankan atas seluruh musuh dan kepemimpinan dilakukan kepada segenap sekutu-sekutu. Kedua, kepemimpinan adalah suatu pra-kondisi untuk menaklukkan aparatur suatu

... dan ...

bersenjata. Ketiga, kekuasaan negara dapat dicapai oleh dua aspek supremasi, yaitu pengarahan dan dominasi.

Tiga aspek di atas, merupakan bentuk teoritis dari yang sudah terjadi atas sejumlah negara-negara berkembang, tidak hanya di Amerika Latin tapi juga di kawasan Asia dan Afrika. Dimana hegemoni negara maju (USA) direfleksikan melalui kekuatan-kekuatan ekonomi internasional (lembaga internasional : World Bank, WTO dan IMF) dan perusahaan multi-nasional (MNC/TNC).

Tatanan dunia *pasca* Perang Dunia II, dapat dikarakteristikan sebagai hegemonik dalam pengertian *Gramscian* karena paling kurang dua alasan.<sup>13</sup> Pertama, secara gemilang Amerika Serikat berhasil mendefinisikan kepentingan korporasi ekonominya dalam sebuah kerangka global dan bersedia memikul beban kepemimpinan. Kemampuan AS mengasosiasikan kepentingannya sendiri dengan kepentingan bersama didasarkan pada perkembangan sistem internasional liberal *pasca* perang yang beriring jalan dengan kepentingan nasional Amerika Serikat.

Kedua, kepemimpinan AS atas negara-negara berkembang di seluruh dunia tidak semata-mata dibangun di atas dominasi ekonomi, politik atau keunggulan militer, tapi lebih didasarkan pada konvergensi kepentingan dan sikap elit di negara-negara itu<sup>14</sup> dan semakin meningkatnya penerimaan visi internasionalis liberal AS mengenai ekonomi dunia terbuka sebagai *positive-*

---

<sup>13</sup> Sugiono, Muhadi. "Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga". *Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 1999, hal.65.

*sum game* yang dirancang untuk menguntungkan para pesertanya meski tidak seimbang.

Namun, hal terpenting dari konsepsi hegemoni Gramsci, maupun yang lainnya adalah bagaimana hegemoni merupakan bentuk dari masyarakat sipil untuk membangun kekuatan politiknya dalam menghadapi rezim yang opresif dan represif. Dalam konteks ini, Gramsci membedakan 2 (dua) bentuk hegemoni yaitu : transformisme (*transformism*) dan hegemoni ekspansif (*expansive hegemony*).<sup>15</sup>

Kedua bentuk ini melibatkan sebuah proses simultan revolusi-restorasi (*revolution-restoration*). Restorasi cenderung mendominasi bentuk transformisme, sementara revolusi cenderung mendominasi bentuk hegemoni ekspansif. Transformisme bisa dilihat sebagai tipe defensif dari politik yang diikuti oleh kekuatan hegemonik dalam sebuah situasi krisis ekonomi dan politik, melibatkan absorpsi secara gradual namun terus-menerus, dicapai melalui metode yang selalu berubah-ubah sesuai dengan efektivitas dari elemen-elemen aktif yang diproduksi oleh kelompok-kelompok yang beraliansi. Dan bahkan dari kelompok-kelompok atau individu yang merupakan kelompok antagonistik dan kelihatan merupakan lawan yang tidak terdamaikan.

Tujuan dari bentuk ini adalah sebuah konsensus yang pasif yang bisa menetralsir kekuatan politik yang antagonistik dan memecah belah massa,

---

<sup>15</sup> Hutagalung, Daniel. "*Hegemoni, Demokrasi Radikal dan Strategi Baru Sosialis : Teori Gerakan*

dengan kata lain transformisme merupakan revolusi tanpa massa, revolusi yang pasif.

Hegemoni ekspansif dapat dikarakterisasi sebagai anti revolusi pasif. Strategi dari bentuk ekspansif hegemoni adalah strategi yang berusaha meng-*counter* upaya kaum borjuis untuk menjaga kepemimpinannya dengan melakukan *regrouping* dan rekomposisi dari kekuatan blok hegemonik. Juga merupakan bentuk strategi ofensif untuk membangun konsensus aktif untuk memobilisasi massa dalam sebuah revolusi yang meliputi perubahan superstruktur politik dan ideologis dan juga infrastruktur ekonomi.

Hegemoni ekspansif meliputi formasi dari sebuah keinginan bersama dengan karakter nasional-populer, yang dapat memajukan perkembangan secara utuh dari tuntutan partikular dan akhirnya memimpin revolusi dari kontradiksi yang dinyatakan oleh Gramsci.

Jadi hegemoni bekerja dari dua arah, yaitu *top-down*, pada saat rezim opresif melakukan hegemonisasi. Juga *bottom-up*, pada saat terjadi resistensi masyarakat terhadap opresivitas rezim. Namun Gramsci tetap menitikberatkan bahwa perjuangan hegemonik masih menempatkan buruh sebagai aktor utama dalam pembentukan *new historical block* sebagai tahap paling politis dari proses hegemoni.

Dari sekian konsep, berkaitan dengan hegemoni, yang sudah dipaparkan di atas perlu digaris bawahi bahwa hegemoni ditunjukkan oleh suatu totalitas yang di dukung oleh dua konsep utama yaitu kepemimpinan dan

Latin merupakan bentuk dari dominasi ekonomi dan kepemimpinan kapitalistik oleh Amerika Serikat (USA).

## **E.2 Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*) oleh Laclau-Mouffe**

Nama Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe mungkin masih kurang begitu terdengar dalam dunia kajian-kajian ilmiah, teori dan ilmu politik di Indonesia. Apakah hal ini disebabkan oleh karena kajian politik di Indonesia kurang akrab dengan model kajian terhadap teori-teori atau karena kajian politik yang ada lebih cenderung mengadopsi kajian politik yang menitikberatkan pada model analisa atau metode kuantitatif yang lebih memfokuskan kajian-kajiannya pada perilaku politik dari institusi politik, partai politik, perilaku politik individu atau komunitas tertentu, atau proses politik seperti pemilihan umum.<sup>16</sup>

Terlepas dari asumsi-asumsi tersebut, dari kajian-kajian teori dan filsafat politik inilah yang menjadi dasar studi atau paradigma teoritik Laclau dan Mouffe. Ernesto Laclau lebih dikenal para akademisi maupun institusi akademis di wilayah Amerika Selatan dan Eropa, dimana pemikirannya telah banyak mempengaruhi berbagai perdebatan intelektual di wilayah tersebut.

Melalui buku karya pertamanya, *Politics and Ideology in Marxist Theory*, Laclau melakukan kritik terhadap pemikiran para teoritis teori-teori ketergantungan seperti A.G.Frank, Paul Baran, dan lain-lain.

---

<sup>16</sup> *Loc.cit.*



Bersama Mouffe, Laclau menulis sebuah karya yang monumental, *Hegemony and Socialist Strategy : Towards A Radical and Democratic Politics*, yang terbit pertama kalinya tahun 1985.<sup>17</sup> Melalui karyanya ini, Laclau dan Mouffe meneguhkan diri mereka sebagai pemikir *Post-Marxist*.

Dinamika sosial yang terjadi saat itu merefleksikan gerakan sosial sebagai bagian dari jaringan kerja atau interaksi informal di antara pluralitas individu-individu, kelompok-kelompok dan atau organisasi yang terlibat dalam sebuah konflik politik atau kultural dengan berbasiskan pengelompokan berdasarkan identitas kolektif.

Laclau dan Mouffe melihat gerakan sosial dalam konteks hubungan antagonistik dalam masyarakat. Dalam argumentasi Chantal Mouffe, setidaknya ada 4 (empat) posisi teoritik dalam melihat hubungan agen dan gerakan sosial.

Menurut Mouffe “gerakan sosial baru” (*new social movements*) atau yang lebih sering disebutnya dengan “perjuangan demokratik baru” (*new democratic struggle*), haruslah dipahami sebagai bentuk perlawanan-perlawanan terhadap bentuk-bentuk penindasan baru yang muncul dalam masyarakat kapitalisme maju (*advanced capitalism*).<sup>18</sup>

Menurut Mouffe : “*Democratic discourse questions all forms of inequality and sub-ordination. This is why I propose to call those new social movement ‘new democratic struggles’ because they are extensions of the democratic revolution to new forms of sub-ordination. Democracy is our most*

---

...  
...  
...  
...  
...

...  
...  
...  
...  
...

...  
...  
...  
...  
...

...  
...  
...  
...  
...

...  
...  
...  
...  
...

...  
...  
...  
...  
...

...  
...  
...  
...  
...

*subversive idea because it interrupts all existin discourse and practices of subordination.*"<sup>19</sup>

Dalam melihat permasalahan ini, Mouffe mengajukan empat posisi teoritis yaitu sebagai berikut.<sup>20</sup>

**Pertama**, dalam setiap masyarakat setiap agen sosial adalah *lokus* bagi multiplisitas dari relasi-relasi sosial, bukan hanya relasi sosial produksi, namun juga relasi-relasi sosial seperti seks, ras, nasionalitas dan lingkungan (misalnya *neighborhood*). Semua hubungan-hubungan sosial ini mendeterminasi personalitas atau posisi subyek, karena itu setiap agen sosial merupakan *lokus* dari sejumlah posisi subyek dan tidak dapat direduksi hanya pada satu posisi.

Contohnya, seorang buruh yang ada dalam hubungan produksi adalah juga laki-laki atau perempuan, berwarna kulit putih atau kulit hitam, beragama katolik atau protestan, berkebangsaan Perancis atau Jerman, dan seterusnya. Subyektivitas seseorang bukanlah konstruksi yang hanya berdasarkan pada hubungan produksi.

Terlebih dari pada itu, setiap posisi sosial, setiap posisi subyek, masing-masing di dalamnya merupakan *lokus* dari kemungkinan berbagai konstruksi, sesuai dengan perbedaan *discourse* yang dapat mengkonstruksi posisi tersebut.

---

<sup>19</sup> Budianta, Melani (2003). *"The Blessed Tragedy: The Making of Women's Activism during the*

**Kedua**, menolak pandangan ekonomi mengenai evolusi sosial yang diatur oleh satu logika ekonomi, pandangan yang memahami bahwa kesatuan dari formasi sosial sebagai suatu hasil dari "*necessary effects*" yang diproduksi dalam superstruktur politik dan ideologi oleh infrastruktur ekonomi. Pandangan ini mengasumsikan bahwa ekonomi dapat berjalan atas logikanya sendiri, dan mengikuti logika tersebut. Logika yang berjalan absolut independen dari hubungan-hubungan yang akan dilihat determinan.

Lain dari itu, Mouffe mengajukan konsepsi bahwa masyarakat sebagai suatu perangkat yang kompleks dari hubungan-hubungan sosial yang heterogen dan memiliki dinamikanya sendiri. Kesatuan suatu formasi sosial merupakan produk dari artikulasi-artikulasi politik, yang mana pada gilirannya kemudian merupakan hasil dari praktek-praktek sosial yang memproduksi sebuah formasi hegemonik.

**Ketiga**, "formasi hegemonik" adalah seperangkat format-format sosial yang stabil, materialisasi dari suatu artikulasi sosial dimana hubungan-hubungan sosial yang berbeda bereaksi secara timbal balik untuk, baik masing-masing saling menyediakan kondisi-kondisi eksistensi secara *mutual*, atau juga setidaknya menetralkan potensi dari efek-efek destruktif dari suatu hubungan-hubungan sosial dalam reproduksi dari hubungan-hubungan lain

Dalam kapitalisme misalnya, adanya hubungan produksi, yang tidak mesti dijelaskan sebagai akibat dari struktur, di mana sentralitas dari hubungan-hubungan produksi sudah diberikan pada kebijakan hegemonik.

Meskipun demikian, hegemoni tidak akan pernah mapan. Terlebih perkembangan kapitalisme merupakan subyek dari perjuangan politik yang terus menerus, yang secara periodik memodifikasi format-format sosial tersebut, melalui hubungan-hubungan sosial produksi yang memberikan garansi bagi sentralitas perjuangan tersebut.

**Keempat**, semua hubungan-hubungan sosial dapat menjadi *lokus* antagonisme, sejauh hubungan-hubungan tersebut dikonstruksi sebagai hubungan-hubungan subordinasi. Banyak format-format subordinasi yang berbeda dapat menjadi asal mula konflik dan juga perjuangan. Ini eksis dalam masyarakat sebagai potensi multiplisitas antagonisme, dan antagonisme kelas hanyalah satu dari sekian banyak.

Tidaklah mungkin untuk mereduksi semua format subordinasi dan perjuangan tersebut pada satu ekspresi logika tunggal yang ditempatkan pada ekonomi. Reduksifikasi ini tidak dapat juga diabaikan dengan memposisikan sebuah mediasi kompleks antara antagonisme-antagonisme sosial dengan ekonomi. Ada banyak bentuk-bentuk kekuasaan dalam masyarakat yang tidak dapat direduksi atau dideduksi dari satu asal-muasal atau satu sumber saja.

Dalam pandangan ini, agen-agen baru dalam konsepsi gerakan sosial bukanlah sebagai pengganti buruh sebagai agen dalam konsepsi Gerakan Sosial

melainkan salah satu dari yang lainnya. Empat posisi teoritis ini yang dijadikan dasar untuk melihat pemikiran Laclau dan Mouffe mengenai gerakan sosial.

Melalui pemikiran Laclau-Mouffe tentang gerakan-gerakan sosial baru tersebut, fenomena-fenomena gerakan Kiri di Amerika Latin adalah untuk membangun apa yang mereka sebut sebagai Demokrasi Radikal Pluralis.<sup>21</sup> Jenis Demokrasi yang diperjuangkan oleh gerakan-gerakan Kiri tersebut, tentu saja bukan Demokrasi Liberal, yang dijalankan oleh kapitalisme, yang hanya ditandai dengan pergantian kepemimpinan secara periodik dan damai, yang disalurkan melalui partai-partai politik, yang pada prakteknya, di negara-negara berkembang contohnya, tetap meminggirkan mayoritas rakyat miskin dan tidak dibarengi dengan demokratisasi alat-alat produksi.<sup>22</sup>

Menurut Daniel Hutagalung<sup>23</sup>, mahasiswa Ernesto Laclau di Universitas Essex di Inggris, istilah “radikal” dalam konsep demokrasi plural tersebut adalah bermakna sebagai berikut.

**Pertama**, demokrasi haruslah pluralis-radikal dalam arti pluralitas dari identitas-identitas yang berbeda tidaklah transeden dan tidak didasarkan pada dasar positifis apapun. **Kedua**, demokrasi radikal plural adalah di mana demokrasi plural dan perjuangan untuk kebebasan dan persamaan (*freedom*

---

<sup>21</sup> *Loc. cit.*

<sup>22</sup> Aditjondro, George Junus, Makalah Diskusi, Kamis 5 Januari 2006, “Kebangkitan Gerakan Kiri di Amerika Latin”. Naskah yang belum dipublikasikan.

<sup>23</sup> Direktur Riset dan Studi, Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) dan juga Peneliti pada Institut Riset Sosial dan Ekonomi (*Inrise*). Menyelesaikan pendidikan S1 dalam

*and equality*) dihasilkan, haruslah diperdalam (*deepened*) dan diperluas ke seluruh wilayah kehidupan masyarakat.

**Ketiga**, perjuangan demokrasi radikal plural akan melibatkan di dalamnya sosialisasi produksi tetapi bukan berarti hanya buruh yang mengatur, namun partisipasi sepenuhnya dari semua subyek dalam pembuatan keputusan mengenai apa yang akan diproduksi, bagaimana diproduksi dan format bagaimana produk-produk akan didistribusikan.

**Keempat**, tugas utama demokrasi radikal adalah untuk memperdalam revolusi demokratik dan mengaitkan berbagai perjuangan demokratik yang beragam. Tugas seperti itu mensyaratkan penciptaan posisi-posisi subyek baru yang dapat menerima berbagai artikulasi yang sudah umum, seperti anti-rasisme, anti-seksisme dan anti-kapitalisme.

## **F. HIPOTESIS**

Dari penjabaran yang sudah dipaparkan di atas, maka muncul hipotesa-hipotesa sebagai berikut :

1. Munculnya Gerakan-gerakan Kiri atau Gerakan Sosial Baru di kawasan Amerika Latin merupakan *counter-hegemony* terhadap Kapitalisme dan Liberalisme.
2. Gerakan Zapatista di Meksiko dan gebrakan Evo Morales dengan *Movimiento Al Socialismo* (MAS) di Bolivia, merupakan bentuk

Pluralis, di Amerika Latin yang muncul sebagai perlawanan terhadap Demokrasi Liberal yang dijalankan oleh Kapitalisme.

### **G. Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian dalam penulisan ini, adalah penulis menekankan penggunaan batas waktu peristiwa yang terjadi mulai dari awal fenomena kebangkitan Gerakan Sosial Baru di Amerika Latin, yaitu sejak munculnya Gerakan Zapatista di Meksiko pada tahun 1994 dan awal gerakan kebangkitan rakyat Bolivia di bawah kepemimpinan Evo Morales.

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan penulis juga akan menggunakan data-data diluar batasan waktu tersebut dan selain dari dua gerakan tersebut diatas, sepanjang masih relevan dan berkaitan dengan penelitian ini.

### **H. Metode Penulisan**

Berdasarkan kerangka teori, kemudian akan ditarik hipotesa yang akan dibuktikan dengan data empiris. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu mengumpulkan, menyusun dan menginterpretasikan serta menganalisa data yang ada.

Tekhnik penulisan yang digunakan adalah studi kepustakaan, melalui tekhnik ini data diambil dari berbagai sumber seperti buku, majalah, koran,



Data-data yang terkumpul akan diolah secara kualitatif dan dengan menggunakan metode deduktif.

## **I. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika dari penulisan ini adalah tersusun dalam empat bab dengan berbagai sub topik pembahasan :

**BAB I** Bab ini berisikan alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** Bab ini berisikan pembahasan lengkap mengenai Demokrasi Liberal, aktor-aktor Liberalisme dan Kapitalisme serta peran USA.

**BAB III** Bab ini berisikan pembahasan tentang Gerakan Sosial Baru secara pemikiran, termasuk pembahasan tentang Gerakan Zapatista dan MAS oleh Evo Morales.

**BAB IV** Bab ini berisikan tentang kegagalan Demokrasi Liberal, dan lahirnya fenomena-fenomena Gerakan Kiri di Amerika Latin yang memperjuangkan apa yang disebut dengan Demokrasi Radikal Pluralis.

**BAB V** Bab ini berisikan kesimpulan dan penutup dari penulisan skripsi ini